



## Sosialisasi Awareness Siswa Normal Dengan Adanya Teman Berkebutuhan Khusus Di SD Pancabudi Medan

### Socialization of Awareness of Normal Students with Friends with Special Needs at SD Pancabudi Medan

<sup>1)</sup> Rodia Afriza<sup>1</sup>, <sup>2)</sup> Athalla Fallah Navra<sup>2</sup>.

<sup>1,2)</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Potensi Utama  
Medan

Email: rodiaafriza@gmail.com,

#### ABSTRAK

*Pendidikan ialah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Berbagai sekolah didirikan untuk tempat pendidikan bagi anak, baik sekolah formal maupun sekolah non formal tanpa memandang anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kekurangan baik cacat fisik, mental maupun sosial. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama layaknya anak-anak normal dalam aspek kehidupan. Begitu pula dalam aspek pendidikan, anak berkebutuhan khusus memiliki juga hak untuk bersekolah guna mendapatkan pengajaran dan pembelajaran. Proses sosialisasi merupakan suatu proses yang mempunyai dampak amat signifikan dalam kelangsungan ketertiban siswa. Artinya, hanya lewat sosialisasi inilah norma-norma dan nilai-nilai sosial yang menjadi cerminan suatu keadaan tertib sosial dapat diteruskan dan diwariskan ke generasi seterusnya. Narwoko dan Suyanto (2004: 76) menambahkan bahwa hanya lewat proses-proses sosialisasi ini sajalah generasi-generasi muda akan dapat belajar bagaimana seharusnya bertingkah pekerti di dalam kondisi-kondisi dan situasi-situasi tertentu. Keberadaan individu atau anak-anak berkebutuhan khusus, secara riil ada di sekolah umum tidak hanya ada di sekolah luar biasa. Dalam kenyataannya, begitu banyak anak-anak berkebutuhan khusus yang dapat kita temui di sekolah reguler terutama di sekolah-sekolah tingkat rendah seperti di sekolah dasar. Anak berkebutuhan khusus (ABK) sering kali mendapat perlakuan yang berbeda dalam hal layanan pendidikan, karena mereka dipandang memiliki hambatan dalam beberapa dimensi kehidupan.*

**Kata Kunci :** Awareness; Teman Berkebutuhan Khusus

#### PENDAHULUAN

Menurut Brigham (dalam Masri, 2020: 25) awareness atau kesadaran adalah keadaan pada manusia ketika mengarahkan perhatiannya untuk memfokuskan pada isi diri sendiri atau derajat perhatian yang diarahkan kedalam untuk memusatkan aspek perhatian pada diri sendiri. Sedangkan menurut Liliwari (2017: 430) awareness atau kesadaran adalah kemampuan untuk mengintrospeksi diri, kemampuan untuk mendamaikan diri sebagai individu yang terpisah dari lingkungan dan orang lain.

Goleman (dalam Dariyo, 2016: 257-258) menyatakan bahwa awareness adalah seseorang yang mampu memahami, menerima dan mengelola seluruh potensi di dalam dirinya. Potensi yang dimiliki digunakan untuk pengembangan hidup di masa depan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat di simpulkan bahwa awareness (kesadaran) adalah kemampuan seseorang untuk mengintrospeksi diri, mampu memahami dan menerima seluruh potensi untuk pengembangan hidup di masa depan.

Perbedaan individu merupakan hal yang sering kali kita temukan dalam keseharian. Perbedaan tersebut dapat ditemukan dalam karakteristik fisik yang tampak pada seseorang sampai yang tidak terlihat dalam penampilan fisik orang tersebut. Kecacatan baik secara mental, emosional maupun fisik menyebabkan penyandangannya memiliki kebutuhan yang berbeda dibandingkan orang-orang yang normal. Anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus disebut sebagai anak berkebutuhan khusus (direktorat PLB, 2004).

Unrow, 1989 (dalam Tarsidi, 2008) mengemukakan bahwa perlakuan yang berbeda terhadap orang yang berkelainan, baik itu yang overprotektif maupun yang menunjukkan penolakan, menjadikan ruang gerak orang-orang dengan kebutuhan khusus menjadi semakin menyempit. Padahal keterbatasan untuk berinteraksi dengan lingkungan dapat berpengaruh terhadap kemampuan anak untuk mengeksplorasi karir yang meliputi pemahaman akan minat dan bakat sendiri serta mengenal berbagai lingkungan kerja. Salah satu bentuk perlakuan berbeda yang membatasi ruang gerak anak berkebutuhan khusus adalah dengan mengharuskan anak berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah khusus.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kekurangan baik cacat fisik, mental maupun sosial. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama layaknya anak-anak normal dalam aspek kehidupan. Begitu pula dalam aspek pendidikan, anak berkebutuhan khusus memiliki juga hak untuk bersekolah guna mendapatkan pengajaran dan pembelajaran. Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pengajaran dan pembelajaran, maka akan membantu mereka dalam

membentuk kepribadian, karakter, kemandirian dan keterampilan yang sama layaknya anak-anak normal.

Pada umumnya anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang memerlukan layanan khusus untuk dapat menjalani aktivitas serta kegiatan sehari-hari dengan baik di masyarakat. Anak berkebutuhan khusus merupakan suatu kondisi yang berbeda dari rata-rata anak non berkebutuhan khusus pada umumnya, perbedaan tersebut bisa berupa kelebihan maupun kekurangan. (Efendi, 2006).

Menurut Frieda Mangunsong (2009) dalam buku "Psikologi dan Pendidikan Anak berkebutuhan khusus", anak berkebutuhan khusus antara lain mencakup Tunanetra, Tunagrahita, Tunarungu, Tunadaksa, Tunalaras, Kesulitan belajar, Cerebral Palsy, Autism, Gifted (anak berbakat), Rett's Disorder, Asperger, Slow Learner, Down Syndrome, Attention deficit disorder with hyperactive (ADHD), Speech Delay.

Pesepsi sosial terhadap anak berkebutuhan khusus dalam di wujudkan melalui kesan pertama. Kesan pertama sangat erat hubungannya dengan persepsi, yaitu bagaimana masyarakat memandang atau mengamati anak berkebutuhan khusus tersebut. Persepsi sosial ini menjadi hal yang penting didalam kita menyikapi anak yang berkebutuhan khusus karena kita akan dapat mengevaluasi apa yang kita ingin persepsikan. Jika pada kesan pertama persepsi kita terhadap anak berkebutuhan khusus sudah negatif, maka persepsi negatif akan terus tergambar didalam pikiran kita namun, jika pada kesan pertama persepsi kita terhadap anak berkebutuhan khusus positif, maka yang akan tergambar didalam pikiran kita adalah anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelebihan yang mungkin tidak dimiliki semua orang, khususnya anak yang non berkebutuhan khusus.

Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh Melda Cristianty (2019) di Komisi Anak GKI Bromo Malang bahwasanya adanya persepsi sosial terhadap anak berkebutuhan khusus, banyak diantara

mereka yang membentuk kesan pertama dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus tersebut didalam proses pembentukan persepsi. Kesan pertama yang mereka simpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berbeda dari kebanyakan anak lainnya. Mereka menganggap anak berkebutuhan khusus memiliki perilaku yang aneh. Perilaku aneh yang maksud adalah mereka memandang bahwa anak berkebutuhan khusus lebih senang menyendiri dengan dunianya, tidak ingin bergabung dengan teman-teman lainnya, ketika disapa hanya diam saja, dan terkadang melakukan perilaku yang agresif.

Kemampuan serta keadaan fisik yang ditunjukkan oleh anak dengan kecacatan fisik dapat mempengaruhi pandangan anak normal terhadap diri anak tersebut. Hal ini dapat mempengaruhi sikap anak normal terhadap teman-temannya yang memiliki keterbatasan fisik. Demikian juga dengan adanya kelainan dalam hal intelegensi maupun emosional dapat mempengaruhi pandangan dan sikap anak normal terhadap penyandanganya.

Sikap anak-anak normal terhadap keberadaan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam kelas dapat dikatakan sangat penting bagi diri anak berkebutuhan khusus tersebut. Sikap anak normal yang merupakan respon evaluatif terhadap diri anak berkebutuhan khusus dapat menjadi feedback atau masukan bagi anak berkebutuhan khusus. Respon evaluatif tersebut meliputi aspek diri anak berkebutuhan khusus yang terdiri atas kemampuan akademik, kemampuan sosial, kemampuan fisik/atletik serta penampilan fisik. Respon evaluatif yang negatif dari teman sebaya dapat berpengaruh pada rasa keberhargaan diri anak berkebutuhan khusus (Berk, 2006).

Terkait dengan pentingnya sikap yang positif bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus di tengah-tengah anak normal, Booth, et. al (dalam Reid, 2005) menyatakan bahwa dalam proses sosialisasi harus diciptakan sebuah kenyamanan, penerimaan, kerja sama, serta

menstimulasi komunitas dimana setiap orang dihargai. Dengan demikian, anak yang normal dengan anak berkebutuhan khusus diajari untuk bekerja sama, saling menghargai dan tercipta rasa nyaman. Adanya situasi tersebut, perbedaan individu bukan dihilangkan atau dianggap tidak ada, melainkan anak normal dan anak berkebutuhan khusus dibentuk untuk memiliki pandangan bahwa perbedaan itu bukanlah suatu hambatan untuk mereka belajar bersama dan mencapai suatu prestasi.

Strategi pembelajaran dan koordinasi dalam proses sosialisasi dapat membantu anak normal untuk membentuk sikap yang positif terhadap teman-temannya yang memiliki keterbatasan fisik, mental, maupun emosional.

Proses sosialisasi merupakan proses belajar seorang individu untuk dapat menyesuaikan dengan lingkungannya, belajar mengikuti dan menaati norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini diperkuat dengan pendapat Soetomo (2008: 168) bahwasanya secara luas sosialisasi dapat diartikan sebagai suatu proses, dimana warga masyarakat dididik untuk mengenal, memahami, menaati dan menghargai norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Abdulsyani (2007:58) mengungkapkan bahwa sosialisasi merupakan proses belajar yang dilakukan oleh seorang (individu) untuk berbuat atau bertingkah laku berdasarkan patokan yang terdapat dan diakui dalam masyarakat. Dengan kemampuan untuk bertingkah laku dan berbuat sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat atau suatu kelompok, maka hal ini akan mempermudah seorang individu dalam penerimaan dirinya di masyarakat atau orang sekitar.

Sosialisasi merupakan proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakat. Apabila seseorang memiliki kemampuan sosialisasi dengan baik, maka orang tersebut mampu

membuktikan eksistensi diri di lingkungan tempat tinggal dan masyarakat lain mengakui akan keberadaannya. Selain itu, dengan sosialisasi seseorang mempunyai pengetahuan dan kemampuan untuk mengaplikasikan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat sehingga mereka dapat masuk ke sebuah kelompok dan dihargai.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disederhanakan bahwa sosialisasi merupakan sebuah proses yang di dalamnya seorang individu mempelajari cara-cara atau kaidah-kaidah dalam bermasyarakat, sehingga individu tersebut lama-kelamaan dapat hidup sesuai dengan cara bermasyarakat yang benar atau sesuai dengan aturan yang berlaku.

Banyak cara yang dilakukan guru dalam mengajarkan sosialisasi pada siswa, pada umumnya pembelajaran sosialisasi dilakukan di luar kelas ketika istirahat dan di luar sekolah untuk mengenal tempat-tempat umum. Namun, terdapat sekolah yang melakukan pembelajaran sosialisasi di dalam kelas dengan alasan sebagai modal dasar sebelum siswa melakukan sosialisasi sesungguhnya ketika di luar (*outing day*) yaitu pembelajaran di luar sekolah yang dilaksanakan dengan jalan-jalan mengenal lingkungan sekitar dan tempat umum beserta aturan yang berlaku di dalamnya. Adanya pembelajaran sosialisasi di dalam kelas sangat membantu siswa ketika belajar sosialisasi di luar. Sebelum siswa keluar, siswa mempelajari dan memahami aturan yang berlaku serta mempraktikkan peran di dalamnya terlebih dahulu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan sosialisasi kepada siswa SD Panca Budi Medan. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa dapat memperoleh informasi tentang pentingnya meningkatkan *awareness* siswa normal dengan adanya teman berkebutuhan khusus sehingga diharapkan kedepannya para siswa lebih peduli dan saling menghargai kepada teman berkebutuhan khusus. Pelaksanaan sosialisasi di SD Pancabudi Medan dilaksanakan dengan

pemberian materi sesuai dengan tema yang telah ditentukan, antara lain tema meningkatkan *awareness* siswa normal dengan adanya teman berkebutuhan khusus.

## METODE PELAKSANAAN

Alternatif pemecahan masalah dilakukan adalah dengan memberikan sosialisasi. Sosialisasi adalah pemberian materi dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal bulan februari 2021, dengan pemberian sosialisasi ini, diharapkan siswa dapat memahami dan dapat meningkatkan pengetahuan siswa mengenai meningkatkan *awareness* siswa normal dengan adanya *teman berkebutuhan khusus*.

Sebelum melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat maka dilakukan beberapa persiapan antara lain :

- a. Melakukan *preliminary study*. Tindakan ini dilakukan sebagai bentuk analisis kebutuhan terkait dengan bantuan psikologis yang diperlukan di tempat yang dituju. Analisis kebutuhan ini dilakukan dengan mewawancarai beberapa siswa dan pimpinan sekolah.
- b. Melakukan studi pustaka dalam rangka menyiapkan materi psikoedukasi yang akan diberikan.
- c. Menentukan waktu pelaksanaan seminar dengan pihak sekolah SD Panca Budi Medan.

Tindakan dalam kegiatan ini berupa pemberian sosialisasi, yaitu:

- a. Sosialisasi tentang pengetahuan dan pemahaman kepada siswa yang ada di SD Panca Budi Medan tentang bagaimana memahami dan meningkatkan pengetahuan mengenai *awareness* siswa normal dengan adanya *teman berkebutuhan khusus* yang ada di SD Panca Budi Medan.
- b. Penyuluhan tentang mengenal dan memahami pentingnya *awareness*

siswa normal dengan adanya *teman berkebutuhan khusus*.

Dalam kegiatan ini metode yang digunakan dalam penyampaian materi yaitu dengan cara metode penjelasan, sharing, tanya jawab dan diskusi. Pada metode penjelasan setiap nara sumber menyampaikan materi terkait dengan bagaimana cara meningkatkan *awareness* siswa normal dengan adanya *teman berkebutuhan khusus* yang ada di SD Panca Budi Medan dengan membuat tampilan *visual* berupa *slide power point* yang ditampilkan ke layar dengan alat *LCD proyektor*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak berkebutuhan khusus merupakan suatu kondisi mental yang berbeda dari rata-rata anak non berkebutuhan khusus pada umumnya, perbedaan tersebut bisa berupa kelebihan maupun kekurangan, anak berkebutuhan khusus juga sangat memerlukan layanan khusus untuk dapat menjalani aktivitas serta kegiatan sehari-hari dengan baik di masyarakat.

Anak berkebutuhan khusus sering kali mengalami berbagai persoalan psikologis yang timbul akibat kelainan bawaan dirinya maupun akibat respons lingkungan terhadap ketunaan yang dialami anak tersebut. Dukungan dari lingkungan social (dukungan social) bagi anak berkebutuhan khusus sangat mempengaruhi perkembangan anak tersebut (Efendi, 2008). Dalam kenyataannya, anak berkebutuhan khusus yang memperoleh dukungan social yang baik dari lingkungannya mampu menunjukkan prestasi tak kalah gemilang baik dalam bidang pendidikan formal maupun ketrampilan sehingga anak tersebut mampu mandiri dalam kehidupannya (Walinono, 1999).

Menurut Peter L Berger dan Luckman mendefinisikan sosialisasi sebagai “a process by which a child learns to be a participant member of society” (proses melalui mana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang

berpartisipasi dalam masyarakat. Sosialisasi tidak bersifat sekaligus/total, dalam arti merupakan proses yang terus berlangsung, bergerak dari masa kanak-kanak sampai usia tua. Sejak dini anak-anak sudah harus diberikan sosialisasi mengenai berbagai hal, salah satunya adalah *awareness* siswa dengan adanya teman berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan sosialisasi ini dimulai dengan persiapan media, materi yang sesuai, metode, lingkungan yang kondusif dan sarana prasarana penunjang pembelajaran. Kondisi lingkungan atau penataan kelas yang kondusif untuk pembelajaran sosialisasi di kelas diatur sedemikian rupa supaya siswa merasa nyaman ketika akan belajar. Melalui pendidikan sosialisasi atau pembelajaran sosialisasi di kelas, tujuan dapat tercapai meskipun belum seluruh siswa menguasainya.

Pemberian materi dikelola secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa antara lain pemberian materi setelah pemberian contoh berupa praktek atau simulasi dari materi yang akan diberikan, tetapi terdapat beberapa siswa yang terlebih dahulu diberikan materi baru kemudian praktek disesuaikan dengan kemampuan siswa. Pemberian materi dikelola secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa antara lain pemberian materi setelah pemberian contoh berupa praktek atau simulasi dari materi yang akan diberikan, tetapi terdapat beberapa siswa yang terlebih dahulu diberikan materi baru kemudian praktek disesuaikan dengan kemampuan siswa

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran sosialisasi ini adalah dengan metode praktek dan pemberian contoh secara langsung oleh guru. Dalam pelaksanaannya, ada beberapa peran yang harus dipahami dan dikuasai oleh semua siswa supaya ketika di lapangan mereka dapat menerapkannya dengan baik. Dengan pemberian contoh, maka akan sangat membantu siswa yang masih membutuhkan pendampingan dan bimbingan secara optimal mulai dari

mencontohkan gerakannya, sampai guru memperagakan dan kemudian siswa diminta menirukannya.

Berbagai sikap siswa saat dilakukannya sosialisasi terdapat beberapa siswa yang dapat memperhatikan dengan baik dan sopan namun masih terdapat siswa yang dalam mengikuti pembelajaran kurang dapat duduk dengan sikap baik dan sopan. Terdapat beberapa sikap kurang sopan yang tampak saat proses pembelajaran di kelas di antaranya: masih sulit diatur, duduk kurang sopan, seperti menaikan kaki ke atas meja, berjalan di dalam kelas dan ke luar kelas. Sikap kurang sopan akan timbul ketika dirinya merasa jauh dari perhatian guru, misalnya guru sedang membimbing siswa lain dan tidak memperhatikannya. Meskipun demikian, siswa tetap memiliki sikap tanggung jawab, hal ini terlihat ketika siswa diminta mengerjakan soal, siswa akan menyudahi mengerjakan apabila pekerjaan sudah selesai.

Peneliti mengakui bahwa tingkat kesadaran siswa dengan adanya teman berkebutuhan khusus masih kurang. Hal ini dapat diketahui dari masih banyak siswa yang kurang berempati, sensitif, tidak bisa memahami dan menghargai dan tidak dapat menumbuhkan rasa nyaman pada perbedaan individual. Masih banyak siswa yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tidak dapat bersosialisasi, berinteraksi, berperilaku dan bekerja sama dengan baik dengan teman berkebutuhan khusus.

Sosialisasi dalam meningkatkan awareness siswa normal dengan adanya teman berkebutuhan khusus ini secara umum dapat meningkatkan pengetahuan peserta mengenai bagaimana menyikapi adanya teman berkebutuhan khusus. serta menambah pengetahuan dan kedepannya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dengannya dapat menimbulkan perubahan dalam diri sehingga memungkinkannya dapat berfungsi dalam kehidupan masyarakat

## KESIMPULAN

Pada saat ini siswa berkebutuhan khusus tidak harus sekolah di SLB, mereka bisa sekolah di sekolah reguler yang disebut dengan sekolah inklusi. Dalam sekolah inklusi atau pendidikan inklusi terdapat sistem pengajaran yang menggabungkan antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler dalam satu kelas. Kemampuan siswa untuk berinteraksi dan berperilaku yang dapat diterima secara sosial merupakan hal yang penting bagi siswa untuk hidup dalam suatu masyarakat. Siswa berkebutuhan khusus merupakan label yang ditujukan bagi seorang siswa yang memerlukan bantuan sesuai dengan kemampuan maupun hambatan yang dimilikinya dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Dari hasil sosialisasi yang dilakukan sebelum pelaksanaan pengabdian masyarakat, di dapat bahwa siswa SD Panca Budi kurang mengetahui mengenai teman berkebutuhan khusus dan siswa kurang dapat bisa menyesuaikan diri dan bersikap dengan teman berkebutuhan khusus. Kesadaran siswa dengan adanya teman berkebutuhan khusus masih sangat kurang.

Dari kegiatan sosialisasi ini, diharapkan siswa dapat belajar untuk lebih peka terhadap siswa berkebutuhan khusus agar siswa berkebutuhan khusus bisa bersosialisasi dan bekerjasama dengan baik dan siswa berkebutuhan khusus dapat meningkatkan potensi yang ada didalam dirinya. Jangan merasa risih dengan adanya siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas, namun bersikap lebih bijak menerima keberadaan teman dengan kondisi yang lain dari teman reguler lainnya, selain itu sebagai motivasi dalam diri karena diberikan kelebihan daripada teman siswa berkebutuhan khusus.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] [1] Dariyo, Agoes. (2016). Peran Self Awareness dan Ego Support Terhadap Kepuasan Hidup Remaja Tionghoa, Vol.15, No.2, hlm: 257-258.

- [2] Badiah, I.L. & Mambela, S. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*. Vol. 02.No.
- [3] Baron, R.A. & Byrne, D. (2010). Psikologi sosial. Edisi kesepuluh: jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- [4] Mangunsong, F. (2009). Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid I. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Kampus Baru UI, Depok.
- [5] Effendi Mohammad. 2006. Pengantar Pendidikan Pedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: Bumi Aksara
- [6] Parwoto. (2007). Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Dirjen Dikti.
- [7] Cristianty, M. (2019). Persepsi anak pra remaja terhadap interaksi anak berkebutuhan khusus di komisi anak GKI Bromo. *Jurnal. Fakultas Pendidikan Psikologi (FPPsi). Universitas Negeri Malang (UM)*.
- [8] Lia Isnaryanti (2009). Studi Deskriptif Tentang Sikap Anak Sekolah Dasar Inklusi Terhadap Teman Sebaya Yang Berkebutuhan Khusus. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Sanata Darma. Yogyakarta.
- [9] Efendi, Mohammad. (2006). Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: Bumi Aksara.
- [10] Kasmi (2015). Proses Sosialisasi Anak Autistik Di Sekolah Lanjutan Autis (Sla) Fredofios Yogyakarta. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- [11] Kurnia Miftakhul Makhfiroh (2017). Layanan Bimbingan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Sekolah Dasar Negeri Sumpersari 2 Kota Malang. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim. Malang.